

ISBN 978-602-294-245-0



PROSIDING
SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN BUDAYA II
PEMERTAHANAN KEBERAGAMAN BAHASA DAN BUDAYA
SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL



DENPASAR, 13 - 14 OKTOBER 2017

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
2017



PROSIDING
SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN BUDAYA II
PEMERTAHANAN KEBERAGAMAN BAHASA DAN BUDAYA
SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL

Penyunting Ahli
Dr. I Ketut Sudewa, M. Hum

Penyunting Pelaksana
Drs. I Wayan Teguh, M. Hum

DENPASAR, 13 – 14 OKTOBER 2017

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
DENPASAR
2017

PEMANFAATAN MAJAS DALAM PENAJAMAN INSIDEN-INSIDEN DALAM KARYA SASTRA (KASUS CERPEN <i>MÉONG-MÉONG</i> KARYA MADE SANGGRA).....	97
I Made Suarsa	
MENGGAGAS KEMBALI KONSEPSI KECANTIKAN PEREMPUAN BALI.....	104
Ni Made Wiasti	
“BERBAGI BAHASA”: STRATEGI KEBUDAYAAN MASYARAKAT BADAU, KALIMANTAN BARAT DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS DAN MENUMBUHKAN NASIONALISME.....	112
I Nyoman Yoga Segara.....	
PURA TUGU: KORELASI PURA DENGAN PURI AGUNG GIANYAR	120
A.A. Inten Asmariati dan Fransisca Dewi Setiowati Sunaryo	
INDUSTRIALISASI SENI KRIYA.....	127
Ni Wayan Sukarini, Ni Luh Sutjiati Beratha, dan I Made Rajeg	
BAHASA-BAHASA DAERAH DI SUMATERA: ANALISIS KLASIFIKASI BAHASA.....	134
Ni Putu N. Widarsini	
GAYA BAHASA DAN MAJAS <i>HIKAYAT SULTAN IBRAHIM IBN ADHAM</i>	141
I Ketut Nama	
ANALISIS MAKNA DALAM IKLAN KOSMETIK: KAJIAN PRAGMATIK.....	149
Putu Evi Wahyu Citrawati, Coleta Palupi Titasari	
PUISI "WIJAYA KUSUMA DARI KAMAR NOMOR TIGA" KARYA MARIA MATILDIS BANDA: PENDEKATAN EKSPRESIF	156
Sri Jumadiah	
GAMBARAN NYATA KARAKTER NEGATIF MANUSIA MASA KINI DALAM CERITA CUPAK GRANTANG.....	163
I Gusti Ayu Gde Sosiowati	
KONTEKTUALISASI BUDAYA BALI DALAM PENATAAN KEHIDUPAN MASYARAKAT MAJEMUK DI DENPASAR TAHUN 2002-2017	170
I Nyoman Wijaya, Anak Agung Bagus Wirawan, I Wayan Tagel Eddy, Anak Agung Inten Asmariati	
FUNGSI PATIK DALAM KUMPULAN PUISI <i>PUKENG MOE LAMALERA</i>	183
Maria Matildis Banda	

**“BERBAGI BAHASA”:
STRATEGI KEBUDAYAAN MASYARAKAT BADAU, KALIMANTAN
BARAT DALAM
MEMBANGUN SOLIDARITAS DAN MENUMBUHKAN
NASIONALISME**

I Nyoman Yoga Segara
Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar
yogasegara@ihdn.ac.id

Abstrak

Artikel ini adalah salah satu bagian dari penelitian lapangan tentang praktik kehidupan keagamaan di daerah perbatasan negara. Badau di Kalimantan Barat adalah salah satu daerah yang berbatasan langsung dengan Serawak, Malaysia. Dayak Iban menjadi suku terbesar dan dominan di Badau, selain Suku Melayu dan beberapa suku pendatang lainnya. Sejak awal 2017, Badau telah bertransformasi menjadi salah satu perbatasan yang modern dengan berbagai fasilitas dan infrastrukturnya. Pos Lintas Batas Negara (PLBN) yang berdiri megah juga mulai menumbuhkan kebanggaan dan kecintaan kepada Indonesia karena wilayah ini telah lama berjuang menjadi beranda depan, bukan hanya sebagai halaman belakang negara. Berdasarkan hasil observasi terlibat dan wawancara mendalam, diperoleh simpulan bahwa perubahan besar ini juga membawa konsekuensi lain, seperti ketidaksiapan masyarakatnya menghadapi lalu lintas barang dan manusia, potensi masuknya paham keagamaan yang menyimpang, berkurangnya ikatan persatuan, mulai tingginya kriminalitas dan kemampuan berdaya saing dengan pendatang. Dalam upaya menghadapi berbagai dampak ini, Suku Dayak Iban bersama Suku Melayu memainkan strategi kebudayaan untuk bertahan dan secara lentur belajar mengikuti perubahan. Mereka secara kolektif tetap meneruskan tradisi lokal yang sebelumnya milik Suku Dayak Iban, tetapi istilah, bahasa, dan bentuknya dimodifikasi agar Suku Melayu dan pendatang turut terlibat aktif di dalamnya. Melalui tindakan budaya “berbagi bahasa” itu, mereka melibatkan aspek kognitif, adaptasi, simbol dan struktur untuk merepresentasikan keinginan sebagai masyarakat yang solid, sekaligus manifestasikan ketahanan kultural. Rasa cinta tanah air secara simbolik dilakukan melalui ritual bersama di area netral perbatasan Indonesia dan Malaysia.

Kata kunci : *“Berbagi Bahasa”, Strategi Kebudayaan, Masyarakat Badau, Solidaritas, Nasionalisme*

I. Pendahuluan

Penelitian tentang wilayah perbatasan Indonesia dengan negara lain bukanlah hal baru dan hampir sebagian besar studi itu bertema migrasi, demografi, politik, ekonomi, sistem pertahanan dan keamanan (Michael Eilenberg dan Reed L.

Wadley 2009; Ending Rudiatin, 2012; Pusat Penelitian Politik LIPI [P2LP] 2013; Moeldoko 2014). Tema lain yang juga selalu menarik dari studi perbatasan adalah perubahan sosial budaya, terutama sistem dan stratifikasi sosialnya. Tematik ini memperlihatkan wilayah perbatasan adalah lapangan penelitian yang selalu menarik untuk dikaji karena seperti dikatakan Humaedi (2016:5) di perbatasanlah wajah Indonesia akan diperlihatkan di hadapan negara-negara tetangganya. Jika wilayah perbatasan baik dan sejahtera, ia menunjukkan *totem phrase toto* wilayah Indonesia secara keseluruhannya.

Perubahan tata kelola wilayah perbatasan kini juga sedang dilakukan pemerintah dengan menjadikannya beranda depan bukan lagi halaman belakang rumah yang tampak kumuh, miskin, dan terkebelakang. Untuk mendukung paradigma ini peran pemerintah dan pemerintah daerah sangat penting, terutama berkaitan dengan fungsi-fungsi pemerintahan sesuai dengan prinsip otonomi daerah dalam pengelolaan pembangunan kawasan perbatasan. Peran itu disesuaikan dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat perbatasan (Epilog Suhatmansyah, dalam buku Zaenal Abidin [ed], 2015:242). Oleh karena itu, wilayah perbatasan juga harus tetap dibaca dari aspek yang lain. Salah satu yang penting saat ini adalah dinamika sosial budaya, keagamaan, dan pranata adat sehingga diperlukan penguatan terhadap keberadaan masyarakat perbatasan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bagaimanapun wilayah perbatasan memiliki karakternya sendiri yang pada umumnya wilayah-wilayah tersebut menjadi lalu lintas pertemuan yang intensif dari berbagai suku, agama, bahasa, dan budaya, baik dari dalam maupun dari negara tetangganya.

Salah satu wilayah perbatasan yang kini sedang mengalami perubahan pesat adalah Kecamatan Badau yang terletak di Kalimantan Barat. Wilayah ini berbatasan langsung dengan Serawak, Malaysia. Namun, transformasi di Badau juga mengandung banyak masalah, terutama tingkat kesiapan masyarakatnya. Dalam upaya menghadapi perubahan itu masyarakat Badau memiliki mekanisme bersama sehingga tetap dapat bertahan sekaligus menjaga adab lokalitas mereka. Strategi ini penting dilakukan karena silang pengaruh kebudayaan di antara dua

masyarakat berbeda negara memungkinkan arus globalisasi dengan mudah memasuki ruang-ruang kehidupan termasuk memengaruhi adat istiadat yang telah lama berkembang.

Untuk menggambarkan dinamika sosial budaya di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui studi kasus dengan jenis penelitian eksploratif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, studi pustaka, pengamatan, dan *focus group discussion*. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan informan, seperti tokoh agama dan adat, penyuluh keagamaan, aparat pemerintah dan keamanan, dan anggota masyarakat dari berbagai kelompok keagamaan dan suku. Data sekunder dikumpulkan untuk memperkuat data primer yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), manuskrip dan dokumen, dan laporan Kementerian Agama.

II. Pembahasan

Sejarah berdirinya Kecamatan Badau tidak banyak dapat diungkap karena bukti tertulis tidak tersedia, kecuali data sejarah yang bersifat umum dalam *Kisah Tujuh Kerajaan dan Cerita Rakyat Kapuas Hulu* oleh Ade Ibrahim (2015). Namun, informasi dari dokumen pemerintah, Kecamatan Badau berdiri pada 14 Februari 1961 yang sebelumnya merupakan wilayah Kecamatan Batang Lupar. Secara administratif, Badau adalah salah satu dari 25 kecamatan yang berada di bawah Kabupaten Kapuas Hulu (Profile Kecamatan Badau, 2013). Adapun sejarah masuknya suku dan agama ke Badau juga tidak dapat dijelaskan secara pasti, kecuali cerita-cerita lisan dari tokoh masyarakat.

Suku Dayak Iban adalah suku tertua dan paling dominan di Badau. Saat ini juga berkembang suku Melayu dan suku dari para pendatang. Dayak Iban adalah satu dari 186 suku Dayak di Kalimantan Barat yang biasa disebut *orang Iban* atau *orang Neban, Hivan*, atau *Dayak Laut*. Suku ini paling banyak mendiami Borneo yang meliputi Pulau Kalimantan, Malaysia, dan Brunei. Suku Dayak Iban memiliki mata pencaharian pokok sebagai petani ladang dan kebun (Wulandari, 2008:29) serta berkarakter sangat kuat, kadang tidak kompromistis dengan tradisi *mengayau* (Ibrahim 2015:451-469). Namun, mereka juga bisa sangat humanis

terutama dalam membangun solidaritas di antara mereka yang dipraktikkan di dalam *Rumah Betang* atau *Rumah Panjang*. Mereka juga memiliki kesanggupan untuk bertahan sekaligus menghargai orang lain melalui ujaran-ujaran (bahasa) bernuansa adat dan pantun ber lirik indah.

Meskipun menjadi suku paling dominan, Dayak Iban mampu menjalin kekerabatan dan persaudaraan antaragama dan antarsuku yang tercermin dari beragam aktivitas adat yang dilakukan secara kolektif. Hampir semua aktivitas adat itu adalah budaya lokal yang sejak lama dianut Dayak Iban di Badau. Unikny aktivitas adat itu yang semula seperti “milik” orang Iban kini dilakukan bersama-sama dengan suku Melayu dan pendatang lainnya tanpa paksaan. Mereka bahu membahu mempertahankan adat istiadat dan menjadikan aktivitas adat itu sebagai mekanisme menghadapi perubahan dan kemajuan di wilayah perbatasan, terutama ketika PLBN diresmikan awal tahun 2017.

Kekhawatiran tergerusnya adat istiadat, rapuhnya persatuan, dan meningkatnya kriminalitas dicoba diantisipasi masyarakat Badau melalui strategi kebudayaan lokal. Salah satu di antaranya dengan menyesuaikan istilah dan bentuk aktivitas adat sehingga semua suku yang ada di Badau merasa sebagai satu kesatuan. Mereka “berbagi bahasa” dan mendistribusikan secara sama sehingga dapat dilakukan oleh suku Dayak Iban yang mayoritas beragama Katolik dan Kristen dengan suku Melayu yang beragama Islam. Tampaknya, masyarakat Badau percaya dengan menjadikan adat dan budaya yang bersumber dari esoterisme agama sebagai alat mempertahankan eksistensi mereka, sekaligus menyatakan diri sebagai warga yang berdaulat dan solid. Titik temu agama melalui bahasa adat dan budaya menjadi alat bagi mereka untuk merefleksikan dirinya dan mencari tahu kesamaan-kesamaannya dengan orang lain. Gambaran kolektif masyarakat Badau seperti ini sejalan dengan pandangan Emile Durkheim (1972 [1879]) yang menyatakan bahwa agama adalah pusat kebudayaan karena agama memiliki kekuatan terbesar yang mengendalikan semua aspek kehidupan manusia. Clifford Geertz (1973) lebih tegas menyebut agama bukan hanya bagian dari kebudayaan, melainkan juga inti kebudayaan. Sebagai *culture core*, agama

menjadi pedoman hidup, penentu arah, dan ketepatan kehidupan yang dipandang baik dan buruk.

Sepanjang tahun, solidaritas masyarakat Badau ditunjukkan secara kolektif dengan maksud selain mempererat hubungan sosial juga untuk menunjukkan kemajuan perbatasan adalah milik bersama. Paling tidak ada empat aktivitas besar yang dilakukan kedua suku untuk menikmati hasil “berbagi bahasa” di antara mereka. *Pertama*, setiap pergantian tahun, biasanya antara Desember atau juga pada Januari diadakan *upacara ngampu tolak bala*, yaitu upacara untuk memohon keselamatan bagi seluruh warga Badau agar bisa menjalani kehidupan selama setahun dengan baik, aman, dan sejahtera. Upacara ini dilakukan secara meriah dan kini dilaksanakan di area netral PLBN antara Indonesia dan Malaysia. Selain itu, *upacara ngampu tolak bala* kini juga bermakna sebagai tanda terima kasih karena perbatasan Badau telah diperhatikan secara serius dengan berdirinya PLBN yang megah. Yang unik, makanan dalam upacara ini tidak ada daging babi sehingga Dayak Iban dan suku Melayu dapat makan bersama.

Kedua, *upacara padarak*, yaitu upacara adat Dayak Iban untuk meresmikan sebuah bangunan, seperti gedung, perkantoran, rumah, atau membuka lahan baru untuk pertanian. Suku Melayu membuat upacara adat sejenis dengan sebutan *upacara tepung tawar*. Mengingat kedua upacara memiliki makna dan tujuan yang sama, maka semakin sering pula warga dari kedua suku berbaur, saling mendoakan, dan makan bersama. *Ketiga*, *gawae*, yaitu acara saling mengunjungi dan menerima tamu ke rumah. Acara ini dilaksanakan biasanya di penghujung bulan lima (Mei), tetapi di beberapa wilayah Badau juga melaksanakannya pada Juni hingga Juli. Acara tahunan ini dilakukan kedua suku sebagai tanda ucapan syukur atas hasil panen dan rezeki dari kebun dan pertanian. Semua warga di Badau berbaur untuk saling bertamu. *Keempat*, *ngabang*, yaitu acara saling bertukar kue, lauk, dan panganan lainnya kepada saudara, teman, tetangga, dan kerabat. Acara ini biasanya dilakukan saat merayakan hari besar keagamaan. Acara *ngabang* ini dilakukan suku Dayak Iban pada perayaan Paskah, Natal, dan Tahun Baru, sedangkan Suku Melayu melakukan hal yang sama pada saat hari Idul Fitri, Idul Adha, dsb.

Solidaritas yang semakin terbangun berdampak pula pada tumbuhnya kecintaan dan kebanggaan terhadap NKRI. Selain melalui aktivitas adat seperti di atas, masyarakat Badau mulai tahun 2017 bersepakat menetapkan bahwa setiap perayaan kemerdekaan, yaitu 17 Agustus diisi dengan berbagai pesta rakyat, pameran, olahraga, dan pertunjukan kesenian lainnya yang dipusatkan di area PLBN. Acara ini mungkin sudah lazim dan hampir sama dengan daerah lainnya di Indonesia, tetapi yang unik, yaitu warga perbatasan dari Serawak, Malaysia juga diizinkan untuk ikut berbaur, bahkan mereka tidak perlu membawa paspor.

Momentum kebersamaan di antara suku dan agama di Badau mungkin terlihat artifisial. Jika menyelami bagaimana mereka melibatkan aspek kognitif, struktur, simbol-simbol termasuk bagaimana kedua suku saling beradaptasi mengandung semangat bahwa mereka berada dalam satu *space* yang sama bernama Badau. Secara teoritik, Emile Durkheim (1964 [1893]) mengatakan bahwa solidaritas organik suatu masyarakat dibentuk dan dipelihara oleh keberadaan suatu sistem nilai kebersamaan yang secara historis dibangun melalui tradisi. Secara tak disadari, sistem nilai yang tertuang melalui berbagai aktivitas sosial budaya seperti di atas, telah memandu perilaku dan menyatukan keberagaman di antara mereka. Kekuatan-kekuatan yang menyatukan ini disebut Durkheim sebagai representasi kolektif. Oleh karena itu, *upacara ngampu tolak bala*, misalnya, menjadi tradisi kultural yang sangat penting bagi masyarakat Badau dalam memelihara ketahanan nasionalnya. Tapal batas PLBN yang megah dijadikan simbol kedaulatan kebudayaan mereka. Bagi orang Badau, membela kedaulatan teritorial sama saja dengan membela simbol-simbol yang dilekatkan dalam kedaulatan itu sendiri, seperti tapal batas, bendera, dan simbol lainnya. Dengan demikian, saat peresmian PLBN oleh Presiden Joko Widodo, *upacara ngampu tolak bala* dan pidato dari Tumenggung (pemimpin tertinggi suku Dayak Iban) menjadi momen paling penting untuk mendeklarasikan kecintaan mereka kepada kedaulatan teritorial NKRI.

III. Simpulan

Badau adalah satu cermin baru bagaimana mekanisme adat, budaya, dan agama dapat bekerja bersama yang disatukan melalui bahasa, baik yang eksplisit maupun disampaikan secara simbolik. Saat sebuah perubahan datang membawa dampak negatif, mekanisme itu bekerja tidak saja untuk menjaga keberadaan masyarakat, tetapi juga melahirkan strategi kebudayaan. Melalui bahasa yang tercerap ke dalam pikiran, ujaran, dan tindakan, masyarakat yang berbeda sekalipun dapat disatukan. Solidaritas yang direpresentasikan secara kolektif melalui aktivitas adat secara sadar telah menumbuhkan semangat nasionalisme, terlebih saat negara sedang mengubah wajah perbatasannya.

Refleksi penelitian ini menggambarkan ada kebanggaan dari apa yang diucapkan dan dilakukan oleh mereka meskipun Benedict Anderson (1991[1983]), misalnya, pernah mengatakan bahwa rasa kebangsaan atau nasionalisme lebih berdimensi sensoris yang tidak semata-mata memandangnya sebagai prinsip politik. Akan tetapi, Anderson sendiri juga mengakui bahwa kebangsaan (*nationality*) dan rasa kebangsaan (*nationalism*) sebenarnya saling berkaitan satu sama lain. “Unifikasi” budaya antara suku Dayak Iban dan terutama dengan suku Melayu menyumbang besar tumbuhnya rasa kebangsaan di antara mereka.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zaenal (ed). *Pelayanan Keagamaan Masyarakat di Daerah Perbatasan Indonesia*. Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2015
- Anderson, Benedict. 1991 (1983). *Imagined Communities: Reflection on the Origins and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Durkheim, Emile. 1964 (1893). *The Division of Labor in Society*. New York: The Free Press.
- _____. 1972 (1879). *The Elementary Forms of Religious Life*. London: Allen-Unwin.
- Eilenberg, Michael dan Reed L. Wadley. 2009. *Masyarakat Iban di Kalimantan Barat*. Jakarta: Institut Dayakologi.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Humaedi, M. Alie dkk. 2016. *Dayak di Wilayah Perbatasan: Mengungkap Karakter Bahasa dan Budaya di Tengah Pergaulan Negara Tetangga*. Jakarta: LIPI Press.
- Ibrahim, Ade. 2015. *Kisah Tujuh Kerajaan dan Cerita Rakyat Kapuas Hulu*. Pontianak: PD. Mulyatama.

- Moeldoko. 2014. *Kebijakan dan Scenario Planing Pengelolaan Kawasan Perbatasan di Indonesia (Studi Kasus Perbatasan Darat di Kalimantan)*. Jakarta: Lemhanas RI.
- Rudiatin, Ending. 2012. *Kegiatan Ekonomi di Sebatik Tengah*. Jakarta: tp.
- Tim Peneliti P2LP. 2013. *Berbagai Persoalan di Perbatasan*. Jakarta: P2P LIPI
- Tim Penyusun. 2013. *Profil Kecamatan Badau*. Dokumen Kecamatan.
- Wulandari, Benedikta Juliatri Widi. 2008. *Penguatan Potensi Ekonomi Budaya Lokal*. Pontianak: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak Wilayah Kerja Kalimantan.